

# PENGARUH BIMBINGAN KONSELING GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN SISWA

**Bangun Munte**  
*bangunmunte1@gmail.com*

**Darman H. Samosir**  
*dinasamosir@gmail.com*

Universitas HKBP Nommensen

## **ABSTRACT**

*This research aims to find out what extend the effect of counseling guidance for the teacher of Christian religious education in to the character development at school. The research sample is 50 students which have been selected from population. This research applies descriptive method. Then to analyze the data in this hypothesis research uses Pearson product moment by giving questionnaires to measure variable X (the effect of counseling guidance to teacher of Christian religious education) and variable Y (the students' development character). The research finding shows that correlation (r) 0.43 with determination test is 18.49% and to know whether significant or not the correlation of real level ( $\alpha$ ) = 0,05, so 't' test is applied by the criteria of testing, if "t" which is gained more that ( $>$ ) from "t" table pada level significant  $1 - 0,05$  with  $dk = k - 2$  so the alternative hypothesis ( $H_a$ ) is received while nul hypothesis ( $H_0$ ) is rejected. The result from the data analysis found that "t" test ( $>$ ) "t" tabel = 3.27 ( $>$ ) 1,68, so alternative hypothesis is received. From the analysis result, it can be concluded that there is significant effect of counseling guidance for the teacher of Christian religious education in to the character development at school.*

**Key Words:** Conunseling Guidance, Students' Development Character

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauhmana Pengaruh Bimbingan Konseling Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Perkembangan Karakter siswa di sekolah. Jumlah sampel yang diambil dari populasi sebanyak 50 orang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sedangkan analisa data yang dilakukan dalam penelitian hipotesis adalah kolerasi product moment pearson dengan alat pengumpulan data adalah angket untuk Variabel X (Pengaruh Bimbingan

Konseling Guru Pendidikan Agama Kristen) dan Variabel Y (Perkembangan Karakter siswa). Dari hasil pengujian diperoleh pengujian kolerasi ( $r$ ) 0,43 dengan uji determinasi sebesar 18,49% dan untuk mengetahui signifikan tidaknya koefisien kolerasi pada taraf nyata ( $\alpha$ ) = 0,05 maka diadakan uji "t" dengan kriteria pengujian jika  $t_{hitung}$  yang didapat dari perhitungan lebih besar ( $>$ ) dari  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan  $1 - 0,05$  dengan  $dk = k - 2$  maka hipotesis diterima dan dalam hal lain ditolak. Dari hasil pengujian diperoleh diperoleh  $t_{hitung} (>) t_{tabel} = 3,27 (>) 1,68$ , maka hipotesis diterima. Dengan demikian dapat dikemukakan berpengaruh yang berarti antara Pengaruh Bimbingan Konseling Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Perkembangan Karakter siswa di sekolah

**Kata Kunci:** Bimbingan Konseling dan Perkembangan Karakter siswa

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari peradaban dan perkembangan kehidupan manusia. Perannya dalam pembentukan pengetahuan dan kepribadian manusia tidak dapat tergantikan. Melalui praktik pendidikan, peserta didik diajak untuk memahami bagaimana wawasan dan pengetahuan dapat ditransformasi dalam kehidupan serta dipersiapkan menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada di dalamnya.

UU Nomor 20 Tahun 2003 adalah perwujudan dari komitmen tersebut seperti yang dituangkan pada pasal 3 yang berbunyi, "Pendidikan Nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Undang-undang tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai proses untuk membentuk kecakapan hidup dan karakter

bagi warga negaranya dalam rangka mewujudkan peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat. Itulah yang menjadi visi pendidikan nasional Indonesia yaitu terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan nasional dan internasional.

Sosok guru sebagai pelaku pendidikan menjadi sosok yang mengambil peranan penting dalam melaksanakan semua definisi dan tujuan pendidikan bangsa seperti yang telah dijelaskan di atas. Untuk itu seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan merespons perubahan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dan mengesampingkan nilai-nilai yang ada.

Guru adalah sosok yang membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi

terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya. Tugas mulia itu menjadi berat karena bukan saja guru harus mempersiapkan generasi muda memasuki abad pengetahuan, melainkan harus mempersiapkan diri agar tetap eksis, baik sebagai individu maupun sebagai profesional. Guru profesional diharapkan dapat menjadi seorang pendidik yang tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga harus mampu memotivasi siswanya. Itulah mengapa guru tidak hanya dituntut harus mampu sebagai *agent of learning*, tetapi juga harus mampu memerankan dirinya sebagai *agent of change* (agen perubahan) bagi peserta didik.

Demikian halnya dengan Guru Pendidikan Agama Kristen. Guru Pendidikan Agama Kristen yang juga sebagai orang tua siswa di sekolah haruslah mampu mengayomi, menjadi teladan bagi anak didiknya, mengarahkan siswa menemukan jati dirinya sebab siswa sebagai pribadi yang

masih memerlukan arahan dalam masa perkembangan, sangat membutuhkan perhatian khusus untuk membantu mereka dalam menemukan jati dirinya dengan tujuan agar siswa tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan tetapi juga memiliki sikap dan kepribadian yang kokoh terhadap perubahan dan perkembangan zaman, ilmu teknologi yang modern.

Sairin (2010, h. 194) mengatakan, "Guru PAK dengan murid-muridnya berada dalam situasi pergaulan. Guru mempunyai kesempatan menyelenggarakan hubungan dengan murid secara wajar dalam waktu cukup lama. Apabila diperlukan guru dapat memberi anjuran, larangan, dorongan, perintah, pujian dan hukuman yang dilaksanakan dalam kewibawaan dan kasih. Guru yang berwibawa memancarkan daya rohani yang mempengaruhi murid dan mampu diterima dalam suasana bebas dan ikhlas. Guru yang mempunyai hubungan kasih dengan muridnya bisa

mempengaruhi murid berdasarkan pertimbangan yang benar, baik dan suci bagi hidup dan kehidupannya. Selain itu guru tidak saja mengajar melalui kata-kata dan teladan, malainkan ia memperlihatkan melalui perbuatannya."

Jhon Locke seperti dituliskan dalam Gunarsa (2003, h. 17) menyatakan bahwa teori "tabula rasa" mengungkapkan pentingnya pengaruh pengalaman dan lingkungan hidup terhadap perkembangan anak karena ketika dilahirkan, seorang anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Tetapi ketika dalam proses belajar mengajar guru hanya mengejar target penyelesaian kurikulum pengajaran maka pengaruh pengajaran dan keberadaan guru bisa saja tidak berdampak banyak terhadap murid. Padahal isi kejiwaan anak ketika diibaratkan secarik kertas yang masih bersih. Bagaimana

goresan yang meninggalkan jejak pada kertas itu, menentukan bagaimana kertas tersebut jadinya, baik wujud maupun ragamnya.

Dari penjabaran di atas, kita dapat melihat bahwa guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan membangun kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang lebih baik. Namun, di kalangan siswa masih ditemukan perilaku-perilaku yang tidak baik seperti perkelahian, bullying, bolos, pergaulan bebas, penggunaan internet untuk hal-hal yang tidak benar dan pada waktu yang tidak tepat, serta sikap dan perilaku buruk lainnya. Keadaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang didapatkan siswa di sekolah ternyata masih kurang signifikan terhadap perilaku siswa.

Harus disadari bahwa peserta didik bukan hanya sekedar tahu tentang nilai-nilai yang baik seperti kejujuran, peduli, empati dan lain-lain

namun nilai-nilai itu menjadi melekat dalam diri mereka dan menjadi sebuah tindakan yang nyata dalam kehidupan mereka. Jadi, sebagai seorang guru sudah seharusnya guru Pendidikan Agama Kristen bertanggung jawab sebab selain mengajar dan mendidik juga berperan dalam perkembangan kepribadian anak didiknya. Oleh karena itu peneliti ingin mengangkat judul “Pengaruh Bimbingan Konseling Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Perkembangan Kepribadian Siswa”.

### **Bimbingan Konseling Guru Pendidikan Agama Kristen Guru Pendidikan Agama Kristen**

Sardiman (2009, h. 125) menyatakan bahwa “Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berpengaruh dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial.” Pernyataan tersebut memberi

arti bahwa guru merupakan orang memberikan pengajaran tentang sesuatu hal kepada siswanya di mana guru bertindak sebagai orang yang menyampaikan pengajarannya kepada murid-muridnya.

Tentang guru agama, Homrighausen dan Enklaar (2004, h. 165) menyatakan bahwa, "Guru agama adalah guru yang dipanggil Allah untuk membagikan harta abadi. Dalam tanganya ia memegang kebenaran ilahi. Dan dalam pekerjaannya ia menghadapi jiwa manusia yang besar nilainya di hadapan Allah." Hal ini berarti bahwa guru Pendidikan Agama Kristen dipanggil Allah untuk memberitakan firman Tuhan sebagai kebenaran ilahi. Oleh sebab itu, seorang guru agama harus memenuhi syarat-syarat guru agama yang baik sebab tugas dan tanggung jawab guru agama sangatlah berat.

Selanjutnya menurut Homrighausen dan Enklaar

(2004, h. 165) ada beberapa syarat-syarat guru Pendidikan Agama Kristen yang baik yaitu:

- a. Harus mempunyai pengalaman rohani
- b. Harus mempunyai hasrat sejati untuk menyampaikan injil kepada sesamanya manusia.
- c. Mempunyai pengetahuan yang cukup tentang isi iman
- d. Harus menunjukkan kesetiaan yang sungguh kepada gerejanya
- e. Mempunyai pribadi yang jujur dan tinggi mutunya.

Tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Kristen terhadap siswanya sangatlah berat oleh karena itu guru harus memberikan perhatian yang secara merata pada setiap anak. Setiap guru harus bertanggungjawab terhadap murid baik mengenai ilmu pengetahuan maupun pembekalan dalam

pembentukan moral/kepribadian murid.

Menurut Gunarsa (2007, h. 55) sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai kewajiban sebagai berikut:

- a. Mengawasi dan membantu anak dalam menghadapi kesukaran yang tidak teratasi.
- b. Guru bertindak sebagai pemimpin, dalam arti memimpin segala aktifitas yang ada di kelas dan menentukan acara pelajaran.
- c. Harus mampu menguasai tindakannya artinya segala perubahan dan tindakan guru Pendidikan Agama Kristen adalah sebagai tiruan bagi anak.

Pembinaan mengenai kepribadian siswa sangatlah ditekankan kepada setiap guru Pendidikan Agama Kristen. Sebagai guru agama haruslah mempunyai pribadi yang berbeda

dari guru-guru mata pelajaran lainnya. Oleh sebab itu guru agama harus memiliki sikap yang khas artinya benar-benar mencerminkan kewibawaan seorang guru Pendidikan Agama Kristen, yang mana harus menyerahkan dirinya secara utuh kepada Tuhan sebagaimana tugas yang embannya sebagai hamba Tuhan.

Selanjutnya Ismail (2004, h. 163) mengatakan, "Guru PAK tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga pengasuh dan pembina, pendidik yang memberikan injil bukan hanya dalam bentuk pengajaran, tetapi terlebih dalam keteladanan yang dinampakkan dalam hidupnya. Guru PAK juga harus menyadari bahwa dirinya masih tetap belajar, juga dalam beriman sehingga ia senantiasa membuka dirinya bagi didikan Allah dan meneladani Kristus dalam mengajar."

Dari uraian di atas, jelas bahwa Allah sengaja memilih seorang guru untuk memberitakan kebenaran Ilahi

kepada anak didik sehingga anak didik hidup dan bertumbuh dalam terang Kristus. Lewat pengajaran PAK, sesungguhnya guru berusaha membantu anak didik untuk mengenal Allah dan percaya kepadaNya, artinya guru membimbing anak untuk mengembangkan hubungan pribadinya dengan Allah, dan dalam hubungan pribadi tersebut terdapat sikap yang baik dan tindakan penerimaan yang tulus.

Sebagai guru agama Kristen, ada dua hal yang patut diperhatikan dalam menyokong pengajarannya agar sesuai dengan iman Kristen (Sidjabat, 2000, hh. 35-38) yaitu:

a. Guru PAK harus bertumbuh di dalam Kristus

Yang perlu dikembangkan oleh pendidik PAK adalah pengenalan mengenai jati dirinya sendiri sebagai orang Kristen. Kita memahami orang Kristen adalah orang yang memberikan dirinya secara penuh kepada Yesus Kristus (Bnd. Kis 11:26). Orang Kristen ialah orang

yang percaya dan menyambut sepenuhnya kedudukan dan peranan Yesus sebagai Tuhan, Juruselamat, dan Raja atas kehidupannya. Sebagai orang Kristen, guru terpanggil untuk bertumbuh ke arah pengenalan yang semakin mendalam dan lengkap tentang pribadi Yesus Kristus.

b. Guru PAK harus memiliki konsep diri yang positif

Modal dasar yang juga sangat perlu bagi kesuksesan tugas mengajar ialah konsep diri yang positif dari guru itu sendiri. Seorang guru dengan konsep diri yang baik akan mampu memandang dirinya dimiliki atau diterima oleh Allah tanpa syarat. Penghargaan terhadap dirinya sendiri tidak didasarkan atas faktor fisik, materi, dan prestise maupun prestasi, melainkan oleh karena penghargaan yang diterima guru itu dari Allah, yakni kasih sejati. Dengan dasar konsep diri positif

semacam itu, guru dapat memiliki perasaan mampu dan dimampukan oleh kuasa serta kehadiran Allah. Dengan demikian ia dapat terbebas dari rasa kurang percaya diri.

Dengan demikian, sudah seharusnya seorang guru Pendidikan Agama Kristen memiliki (Homrighausen dan Enklaar, 2004, h. 166):

- a. Pengetahuan yang hidup mengenai pokok yang diajarkannya.
- b. Kecakapan untuk menimbulkan minat, bahkan menggembirakan hati orang lain.
- c. Kerelaan untuk dilupakan sendiri, asal hati pengajarannya tetap tertanam dalam hidup anak didiknya.
- d. Semangat pengorbanan diri sebagai sebutir benih yang rela mati, supaya dapat melahirkan hidup baru berlipat-lipat ganda.

Guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki sikap dan perbuatan yang benar-benar mencerminkan kewibawaan seorang kristen dan pengetahuan yang hidup dalam pokok-pokok yang diajarkannya dan memiliki sikap pengorbanan diri. Dapat dikatakan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah berfungsi untuk memberikan sumber nilai-nilai yang dapat mengembangkan sikap kepribadiaannya sesuai dengan Firman Allah sebagai pedoman dalam kehidupannya. Guru Pendidikan Agama Kristen harus menyadari bahwa tanggungjawabnya bukan hanya untuk menyampaikan materi pelajaran saja tetapi juga membawa siswa ke jalan kebenaran sesuai dengan amanat Agung Tuhan Yesus Kristus (bnd. Mat. 28:19-20).

Berdasarkan pandangan di atas maka dapat dikatakan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen adalah sosok yang harus memiliki sikap wibawa khas sebagai seorang Hamba Tuhan,

dan mempunyai pengaruh kepada anak didiknya dalam usaha pembentukan konsep diri positif serta pengarahan hidup agar bertumbuh di dalam Kristus.

## **A.2. Bimbingan Konseling**

Bimbingan konseling berasal dari kata bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* yang di dalamnya terkandung beberapa makna. Dewa (2008, h. 61) menuliskan bahwa "*guidance*" berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan)".

Surya (1975, h. 15), mengatakan bahwa, "Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self*

*acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*), sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Konseling menurut Prayitno (2004, h. 44) adalah, "Proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada

individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien". Sejalan dengan itu Winkel (1996, h. 78) mendefenisikan koseling sebagai, "Serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus".

Berdasarkan pengertian konseling di atas dapat dipahami bahwa konseling adalah usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri dalam berbagai persoalan atau masalah yang dihadapi.

### **A.3. Indikator Bimbingan Konseling Guru Pendidikan Agama Kristen**

#### **1. Bimbingan Kehidupan Pribadi**

Bimbingan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan

yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai bakat dan minat, artinya menilai dirinya cukup mampu untuk mengatasi problema kehidupan, kebanyakan akan menghadapi berbagai masalah, terutama masalah penyesuaian emosional, seperti perilaku yang over acting, dan yang serupa dengan itu. Kehidupan bermasyarakat banyak menuntut anak-anak agar banyak menyesuaikan diri, namun yang terjadi tidak semuanya seimbang. Dalam hal terjadi ketidakselarasan antara pola hidup lingkungan dan perilaku yang menurut para anak baik, hal ini memberi akibat kejengkelan. Anak merasa selalu disalahkan dan akibatnya mereka frustrasi dengan tingkah lakunya sendiri.

#### **2. Bimbingan Kehidupan Sosial**

Bimbingan kehidupan sosial adalah bidang pelayanan untuk membantu peserta anak didik dalam mengetahui dan memahami sehingga dapat

mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang bersinergis, harmonis, berkeadilan dan bermartabat. Agar tidak terjadi kerancuan dan ketidakpahaman apa itu kelompok sebaya dan kaitannya dengan sosialisasi. Proses membimbing individu ke dalam dunia sosial disebut dengan sosialisasi. Sosialisasi dilakukan dengan mendidik pribadi anak tentang berkebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya, agar ia menjadi anggota yang baik dalam masyarakat dan dalam berbagai kelompok. Sosialisasi dapat dianggap sama dengan pendidikan. Sosialisasi adalah soal belajar. Dalam proses sosialisasi individu belajar tingkah laku, kebiasaan dan pola pola kebudayaan lainnya, juga keterampilan-keterampilan sosial seperti berbahasa, bergaul, berpakaian, cara makan, dan sebagainya.

Segala sesuatu yang dipelajari anak didik dipelajari dari anggota masyarakat lain, secara sadar apa yang diajarkan oleh

orang tua, saudara-saudara, anggota keluarga lainnya dan di sekolah oleh gurunya. Dengan tak sadar ia belajar dengan mendapatkan informasi secara insidental dalam berbagai situasi sambil mengamati kelakuan orang lain. Membaca buku, menonton televisi, mendengar percakapan orang lain dan sebagainya atau menyerap kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungannya. Seluruh proses sosialisasi berlangsung dalam interaksi anak dengan lingkungannya.

### **3. Bimbingan Kemampuan Belajar**

Bimbingan tentang kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta anak didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah secara mandiri. Salah satu elemen penting yang ada di lingkup sistem pendidikan sekolah adalah keberadaan layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan

konseling adalah layanan bantuan untuk peserta anak didik, baik secara perorangan ataupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir, melalui berbagai jenis pelayanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Kegiatan ini harus mampu memberikan hal-hal positif kepada peserta anak didik, membantu meringankan beban, menemukan alternatif pemecahan masalah, mendorong semangat dan memberikan kekuatan kepada setiap anak didik secara tepat. Maka pelayanan bimbingan menyentuh ranah afektif yaitu membantu peserta anak didik mengembangkan potensi, tanggung jawab, hubungan interpersonal, motivasi, komitmen, daya juang serta pengembangan karir.

## **B. Perkembangan Kepribadian Siswa**

### **B.1. Pengertian Perkembangan**

Arti perkembangan adalah perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu mulai lahir sampai mati. Pertumbuhan atau perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik menyangkut fisik maupun psikis.

- a. Sistematis adalah perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis.
- b. Progresif adalah perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan mendalam baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis)

- c. Berkesinambungan adalah perubahan pada bagian atau fungsi organisme berlangsung secara beraturan

## **B.2. Pengertian Kepribadian**

Gunarsa (2003, h. 46) mengatakan bahwa kepribadian itu adalah pola keseluruhan tingkah laku seseorang pada setiap tahap perkembangannya atau dengan kata lain kepribadian itu mencakup semua aspek-aspek perkembangan fisik, motorik, mental, sosial, moral.

Kepribadian itu juga merupakan organisasi yang bersikap dinamis dalam setiap individu, agar individu tersebut mampu untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan di manapun dia berada.

Dengan kepribadian yang matang maka sikap dan perilaku akan menunjukkan kedewasaan dalam bersikap, bisa menjaga sopan santun, bijaksana dalam bertindak, berwawasan luas, percaya diri, komunikatif dan positif. Kepribadian yang matang

juga akan menggambarkan sikap professional yang bisa bekerja dan berfikir berdasarkan logika bukan emosi terhadap siapapun dan kondisi apapun. Dengan kepribadian yang baik akan menimbulkan rasa kebersamaan, persahabatan, sayang menyayangi dan hormat menghormati, bertanggung jawab dan berdisiplin.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa kepribadian itu merupakan suatu bentuk tingkah seseorang yang terbentuk sejak kecil hingga menuju kedewasaan. Berarti kepribadian itu mencakup pada setiap aspek perkembangannya baik fisik (keadaan tubuhnya), motorik (gerak), mental (keberanian melakukan sesuatu hal), sosial (keadaan masyarakat) dan moral (tingkah laku berupa sikap, tindakan).

## **B.3. Hakekat Perkembangan Kepribadian**

Perkembangan kepribadian merupakan suatu perubahan yang tidak bersifat

kuantitatif atau menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan fisik saja. Tetapi juga menyangkut hal-hal kualitatif atau yang berhubungan dengan segi fungsional (fungsi organ dan peranan). Perubahan fungsi disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan yang memungkinkan adanya fungsi itu, di samping itu juga disebabkan oleh perubahan tingkah laku karena adanya proses belajar.

Dalam mengamati anak-anak dan kepribadiannya, akan terlihat bahwa jarang sekali ada dua orang atau lebih yang memiliki kepribadian yang sama. Bahkan dalam satu keluarga yang berasal dari satu garis keturunan atau satu ayah dan ibu sekalipun. Mungkin akan terlihat beberapa kesamaan, sehingga beberapa orang yang bersaudara menunjukkan persamaan, mirip secara fisik, karakter. Akan tetapi selalu ada hal yang membedakan yang seorang dengan yang lain. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa perkembangan kepribadian

adalah “perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar” (Dalyono, 1997, h. 79).

Orang tua dan guru merupakan figur yang sangat penting, yang menanamkan dasar-dasar kepribadian yang ikut menentukan corak atau gambaran dari kepribadian seorang anak jika dia dewasa kelak. Gambaran yang diperlihatkan oleh seseorang setelah dewasa, banyak ditentukan oleh proses yang sudah dialaminya. Misalnya: sikap, pandangan atau pendapat guru, banyak sekali yang dijadikan sebagai dasar pembentukan sikap dan tingkah laku anak setelah dia menjadi dewasa. Oleh karena itu adalah pentingnya bagi anak memperoleh dasar-dasar yang baik pada masa-masa permulaan dari kehidupan anak, agar kelak setelah dewasa tidak mengalami gangguan emosi atau gangguan kepribadian yang berarti” (Gunarsa, 2003, h. 6).

Berdasarkan pendapat di atas maka perkembangan kepribadian merupakan suatu kesatuan aspek-aspek jiwa dan badan yang menyebabkan adanya kesatuan dalam tingkah laku dan tindakan seseorang. Membantu perkembangan kepribadian anak berarti memperhatikan siswa dengan segala sifat, tingkah laku dan kemampuan pribadinya. Kesulitan siswa sebenarnya merupakan kesulitan kepribadiannya yang berkaitan dengan faktor-faktor individualnya, itu sebabnya, pemecahan masalah-masalah siswa juga selalu mengarah kepada soal pemecahan masalah kepribadian.

#### **B.4. Indikator Pertumbuhan Karakter Siswa**

##### **1. Percaya Diri**

Kurangnya perhatian dari orang tua dan guru sering mengakibatkan anak merasa tidak berharga. Kurangnya konsep harga diri selalu didahului dengan timbulnya perasaan tidak

berharga ini. Konsep yang berhubungan erat dengan hal ini adalah rasa percaya diri. Rasa percaya diri biasanya tumbuh karena adanya rasa berharga dalam diri anak. Percaya diri adalah suatu sikap dari diri pribadi anak yang mengakui dan meyakini “bahwa segala sesuatu mampu dilakukan sendiri”. Karjono dan Sudarisma (1999, h. 7) mengatakan, “Jika memiliki percaya diri maka akan memiliki ketenangan dalam menghadapi segala persoalan ataupun kesulitan, tidak mudah putus asa, berani tampil dalam setiap suasana dan tempat yang bagaimana pun.”

Apabila seseorang kurang percaya diri dalam melakukan sesuatu hal, maka hasil yang diperoleh juga sering tidak sesuai dengan yang diharapkan. Atau timbul sikap pesimis dalam mengharapakan hasil dari apa yang sudah dikerjakan. Rasa percaya diri merupakan kebalikan dari rasa rendah diri. Seseorang yang selalu merasa rendah diri akan

kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, ataupun menyatakan sikap atau pendapatnya. Untuk itu, guru PAK di sekolah bertanggung jawab untuk mendoakan dan memberikan solusi bagi anak untuk dapat menumbuhkan rasa percaya dirinya.

Sebagai orang percaya, kita perlu menyadari bahwa perkembangan kepribadian kita tidak selalu berjalan sesuai dengan perspektif kita. Segala sesuatu tidak hanya berjalan untuk mengejar perspektif dunia yang akan binasa ini. Akhir kehidupan kita, sukses atau gagal kita, kebahagiaan kita, adalah pemberian atau rahmat Tuhan maka justru demi pengembangan diri yang sebenarnya, kurang tepat kalau kita selalu khawatir tentang diri kita sendiri” (Suseno, 1993, h. 123).

Setiap anak sebaiknya memiliki rasa percaya diri yang memadai sebagai modal yang utama dalam mengatasi setiap persoalan yang dihadapinya (1

Petrus 5:7). Berpedoman pada nats ini, maka setiap orang percaya seharusnya mendasarkan rasa percaya dirinya pada pemeliharaan Tuhan yang selalu menyertai dan memeliharanya.

## **2. Bertanggung Jawab**

Bertanggung jawab berarti seseorang mau mengambil beban untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya tugas yang telah diserahkan kepadanya. Sikap ini tidak memberikan ruang pada pamrih kita, karena kita terlibat pada pelaksanaannya. Perasaan-perasaan seperti malas, enggan, takut atau malu tidak mendapat tempat pada perasaan ini. Kita dituntun untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya, meskipun dituntut pengorbanan atau kurang beruntung atau ditentang oleh pihak lain.

Tanggung jawab ini memberikan ruang kepada kita untuk bersikap peduli kepada orang lain dan kepentingan-kepentingan yang lebih luas lagi.

Bertanggung jawab berarti bahwa meskipun orang tidak melihat, kita tidak merasa puas sampai pekerjaan itu diselesaikan sampai tuntas. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku untuk menanggung segala akibat yang timbul dari suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam organisasi. Tanggung jawab perlu dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagai seorang siswa, maka sikap bertanggung jawab yang perlu dikembangkan adalah:

**a. Bersedia menanggung akibat dari apa yang diperbuatnya.**

Mendidik anak bertanggung jawab tidak bisa hanya lewat ucapan dan nasihat, tetapi anak harus mengalaminya. Definisi bertanggung jawab bisa dimengerti apabila anak mengalaminya. Sebagai contoh: Pada saat anak masih kecil dan dia tidak sengaja menjatuhkan barang sampai pecah, maka dia harus meminta maaf dan bila dia

mampu membereskannya, maka dia harus membereskannya hingga lantai menjadi bersih. Anak harus mendapat teguran atas perbuatannya yang tidak hati-hati itu. Contoh lain: Anak ketahuan berbohong pada orang tua sehubungan dengan uang sekolah yang terpakai untuk jajan. Orang tua harus meminta penjelasan anak atas perbuatannya ini, memberi hukuman dengan mengganti uang sekolah dengan pemotongan uang jajan.

**b. Berani membela dan mempertahankan prinsipnya.**

Dalam Alkitab, "takut akan Allah" bukan hanya sekedar perasaan belaka, melainkan suatu prinsip hidup mengutamakan Allah yang membuat seseorang menjauhi kejahatan dan mengutamakan sikap ketaatan terhadap kehendak Allah. Mazmur 119:9 mengatakan: "Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan

firman-Mu." Siswa diharapkan memiliki prinsip yang diturunkan dari apa yang dipelajarinya dari pelajaran yang diterimanya di sekolah atau apa yang ditampilkan oleh para pengajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

**c. Rela berkorban demi kebenaran dan tidak merugikan orang lain.**

Definisi rela berkorban berarti bersedia dengan ikhlas, senang hati, dengan tidak mengharapkan imbalan, dan mau memberikan sebagian yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya. Makna yang terkandung dalam pengertian ini adalah bahwa untuk mencapai suatu kemajuan, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan, dalam hidup bermasyarakat, diperlukan adanya kesediaan dengan ikhlas hati untuk memberikan sesuatu yang kita miliki untuk keperluan orang lain atau masyarakat.

**d. Tidak melakukan perbuatan yang**

**menentang peraturan yang berlaku**

Kesediaan untuk bertanggung jawab termasuk kesediaan untuk diminta, dan memberikan pertanggungjawaban atas tindakan-tindakannya, atas pelaksanaan tugas dan kewajibannya. Jika ia ternyata lalai atau melakukan kesalahan, ia bersedia dipersalahkan, ia tidak pernah melemparkan kesalahan yang diperbuatnya kepada orang lain. Sebaliknya ia bersedia untuk mengaku dan bertanggung jawab atas suatu keteledoran, meskipun yang sebenarnya bertanggung jawab adalah orang lain. Tanggung jawab demikian adalah tanda perbuatan yang sudah memiliki kepribadian yang kuat dan mantap.

**3. Disiplin**

Dalam hubungannya dengan perkembangan kepribadian yang positif, siswa mampu menunjukkan perkembangan dalam bidang

kedisiplinannya. Harris sebagaimana dikutip Sahertian (1994, h. 123) mendefinisikan disiplin sebagai berikut: *“Discipline refers fundamentally to the principle that each organism learns in some degree to control it self so as to conform to the forces around it which it has experiences.”* Dengan pengertian bahwa disiplin adalah pola hidup yang teratur, maka siswa atau anak didik mengikat ketertarikannya secara sadar untuk menerima hukuman sebagai koreksi atas sikapnya yang tidak sesuai dengan pelajaran yang sedang dipelajarinya. Namun koreksi tersebut tetap meningkatkan minatnya atau ketertarikannya terhadap apa yang dipelajarinya.

Dari definisi di atas, dapat disarikan 2 tujuan disiplin yaitu: a) Menolong anak menjadi matang pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan ke arah ketidaktergantungan; b) Mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi

dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian (Sahertian, 1994, h. 123).

Menurut Sutisna (1989, h. 8) dalam menciptakan disiplin yang efektif diperlukan kegiatan-kegiatan di antaranya sebagai berikut :

- a. Guru maupun murid hendaknya memiliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik seperti sopan santun, bahasa yang baik dan benar.
- b. Murid hendaknya bisa menerima teguran atau hukuman yang adil.
- c. Guru dan murid hendaknya bekerjasama dalam membangun, memelihara dan memperbaiki aturan-aturan dan norma-norma.

Kedisiplinan bukanlah sikap yang muncul dengan sendirinya, tetapi disiplin terbentuk melalui sebuah proses. Adapun usaha-usaha yang merupakan proses dalam meningkatkan kedisiplinan adalah

sebagai berikut ( Tu'u, 2004, hh. 48-49):

- a. Kesadaran diri sebagai pemahaman bahwa disiplin dipandang penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Kesadaran diri akan menjadi motif yang kuat bagi terwujudnya kedisiplinan.
- b. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku seseorang. Hal ini sebagai lanjutan diri adanya kesadaran diri. Tekanan dari luar dirinya sebagai usaha untuk mendorong dan menekan agar disiplin dilaksanakan pada diri seseorang, sehingga peraturan-peraturan yang ada dapat diikuti dan dipraktekkan.
- c. Teladan, Perbuatan dan tindakan lebih besar pengaruhnya dibandingkan hanya sekedar dengan kata-kata. Oleh karena itu contoh dan teladan disiplin kepala sekolah dan para guru sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan pada siswa. Mereka lebih mudah meniru dari apa yang mereka lihat, dibandingkan hanya sekedar mendengar. Lagi pula hidup banyak dipengaruhi oleh peniruan-peniruan terhadap apa yang dianggapnya baik dan patut ditiru.
- d. Hukum, Hukuman sebagai usaha untuk menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan perilaku yang salah sehingga anak kembali pada perilaku yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku.
- e. Lingkungan Berdisiplin, Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Bila seorang anak berada pada lingkungan yang berdisiplin, kemungkinan besar ia

akan tumbuh menjadi anak yang disiplin.

- f. Latihan Berdisiplin, Disiplin dapat juga dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, mempraktikkan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakan dalam prilakunya sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, maka disiplin akan terbentuk pada diri siswa.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis metode penelitian adalah penelitian deskriptif yaitu yang sengaja dirancang untuk menganalisa dan menginterpretasi data dan menentukan hubungan atau pengaruh variabel bebas, kemudian menarik kesimpulan tentang data yang dikumpulkan dan dianalisa. Disamping untuk menganalisa dan menginterpretasi data, metode deskriptif ini juga menetapkan sifat dan situasi kondisi yang

terjadi pada waktu tertentu (Furchan, 1985, h. 415).

Alasan memilih metode deskriptif dalam penelitian ini adalah karena metode deskriptif bertujuan untuk menginterpretasi keadaan sekarang, menganalisa serta menentukan hubungan variabel dalam fenomena yang diteliti (Amiran, 1993, h. 21).

### **3.1. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian adalah siswa/i Kristen kelas VII SMP Negeri 1 Panietongah. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang Pengaruh Bimbingan Konseling Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Perkembangan Kepribadian Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Paneitongah. Alat yang akan dipergunakan dalam mengumpulkan data adalah angket tertutup.

## **PEMBAHASAN PENELITIAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari

lapangan menunjukkan hasil jika dimasukkan ke dalam criteria pengujian, maka dapat ditemukan bahwa Pengaruh Bimbingan Konseling Guru PAK terhadap Perkembangan Kepribadian Siswa di SMP Negeri1 Paeitongah mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Artinya bahwa Bimbingan Konseling berpengaruh terhadap Kepribadian Siswa.

#### **Bimbingan Kehidupan Pribadi**

Berdasarkan hasil analisis data bahwa bimbingan kehidupan pribadi menunjukkan jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa bimbingan kehidupan pribadi mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan kepribadian siswa.

#### **Bimbingan Kehidupan Sosial**

Berdasarkan hasil analisis data bahwa pertanyaan bimbingan kehidupan sosial menunjukkan jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat

dikemukakan bahwa bimbingan kehidupan sosial mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan kepribadian siswa.

#### **Bimbingan Kemampuan Belajar**

Berdasarkan hasil analisis data bahwa pertanyaan bimbingan kemampuan belajar menunjukkan jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa bimbingan kemampuan belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian siswa.

#### **Analisis Data tentang Perkembangan Kepribadian Siswa**

Berdasarkan hasil analisis data bahwa perkembangan kepribadian siswa yang diperoleh menunjukkan hasil jika hasil tersebut dimasukkan kedalam kriteria pengujian, maka dapat ditemukan bahwa Pengaruh Bimbingan Konseling Guru PAK terhadap Perkembangan Kepribadian Siswa Kelas VII SMP

Negeri1 Paneitongah adalah signifikan. Artinya bahwa Bimbingan Konseling Guru PAK berpengaruh terhadap Perkembangan Kepribadian Siswa.

### Temuan Penelitian

Dari hasil perhitungan data dan hipotesis maka dapat dikemukakan temuan penelitian bahwa :

1. Setelah dilakukan uji normalitas data terhadap data X dan data Y sebagai salah satu persyaratan untuk analisis data berikut ternyata data X dan data Y masing-masing dalam bentuk berdistribusi normal. Telah dilakukan pengujian normalitas data dengan menggunakan rumus : Chi kuadrat ( $X^2$ ) table dengan tarafn yata = 0,05 yaitu:

- Untuk data X (Bimbingan Konseling Guru PAK)  
 $X^2_{hitung} = -3,75$  sedangkan  
 $X^2_{tabel} = 9,49$ .

- Untuk data Y (Perkembangan Keprribadian Siswa)  
 $Y^2_{hitung} = -123,18$   
sedangkan  $Y^2_{tabel} = 9,49$ .

2. Analisis data Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Korelasi

Hasil yang diperoleh dari koefisien korelasi adalah 0,43 yang berarti Bimbingan Konseling Guru PAK mempunyai koefisien korelasi dalam Perkembangan Kepribadian Siswa, makahipotesa diterima.

b. Uji Signifikasi Korelasi

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh nilai  $t_{hitung} = 3,27 > t_{tabel} = 1,68$ , yang berarti bahwa hubungan antara Bimbingan Konseling Guru PAK terhadap Perkembangan Kepribadian Siswa adalah ada dan baik.

a. Uji Koefisien Determinasi

Bimbingan Konseling Guru PAK mempunyai pengaruh 18,49 % terhadap Perkembangan Kepribadian

Siswa. Hubungan ini ditemukan oleh koefisien determinasi  $r^2 = 0,43^2 \times 100\% = 18,49\%$ . Hal ini berarti semakin tinggi integritas variable X maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap variabel Y.

d. Bentuk Regresi Linier Sederhana

Diperoleh hubungan fungsional antara variabel X dan variabel Y yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi yaitu  $Y = 0,15 + X \times 0,89$ . Hal ini berarti bahwa setiap penambahan suatu unit X akan terjadi penambahan Y sebesar 0,15. Dengan kata lain apabila Bimbingan Konseling Guru PAK diterapkan dengan lebih baik lagi maka semakin tinggi pula Perkembangan Kepribadian Siswa.

e. Uji Independen

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh  $F_{hitung} = 0,25$  dan lebih kecil < daripada  $F_{tabel} = 0,95$ , yang

berarti variabel Y independen dari variabel X dalam pengertian linier.

f. Persamaan Regresi Variabel X Dan Y Adalah Model Linier

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan yang terdapat pada lampiran menunjukkan bahwa: Pada variable X Pengaruh Bimbingan Konseling Guru PAK yang dikembangkan 3 (tiga) indikator, yakni:

1. Bimbingan Kehidupan Pribadi, yang dibahas pada lampiran 4 tabel 4.3 menunjukkan hasil 2,51. Ini berarti Pengaruh Bimbingan Konseling Guru PAK mempunyai hubungan yang signifikan terhadap Perkembangan Kepribadian Siswa. Dengan demikian hipotesis dapat diterima.

2. Bimbingan Kehidupan Sosial, yang dibahas pada lampiran 4 tabel 4.4 menunjukkan hasil 2,49. Ini berarti Pengaruh

Bimbingan Konseling Guru PAK mempunyai hubungan yang signifikan terhadap Perkembangan Kepribadian Siswa. Dengan demikian hipotesis dapat diterima.

3. Bimbingan Kemampuan Belajar, yang dibahas pada lampiran 4 tabel 4.5 menunjukkan hasil 2,44. Ini berarti Pengaruh Bimbingan Konseling Guru PAK mempunyai hubungan yang signifikan terhadap Perkembangan Kepribadian Siswa. Dengan demikian hipotesis dapat diterima.

Dari hasil penelitian secara menyeluruh membuktikan diterimanya hipotesis tersebut dengan keragaman yang berbeda-beda dengan tujuan penelitian.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian teoritis dan analisis data serta pengujian hipotesis, maka dikemukakan kesimpulan dan saran yang dianggap penting dan sesuai

dengan tujuan penelitian. Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa Bimbingan Konseling Guru PAK mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap Perkembangan Kepribadian Siswa. Hal ini terlihat dari perhitungan koefisien korelasi, uji signifikansi korelasi, uji determinasi, uji regresi linier sederhana, uji independen dan uji kelinieran regresi. Secara khusus dari hasil penelitian memperlihatkan dan menunjukkan bahwa Bimbingan Konseling Guru PAK berpengaruh positif terhadap Perkembangan Kepribadian Siswa dengan berbagai aspek yang dilakukan:

- a. Bimbingan Konseling Guru PAK dalam bidang Bimbingan Kehidupan Pribadi sangat signifikan terhadap Perkembangan Kepribadian Siswa.
- b. Bimbingan Konseling Guru PAK dalam bidang Bimbingan Kehidupan Sosial sangat signifikan terhadap

Perkembangan Kepribadian Siswa.

- c. Bimbingan Konseling Guru PAK dalam bidang Bimbingan Kemampuan Belajar sangatsignifikanterhadap Perkembangan Kepribadian Siswa.

#### ACUAN PUSTAKA

**Alkitab**, Jakarta: LAI

Arikunto, S. (1998). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dalyono, M. (1997). *Psikologi pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta.

Depdikbud (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dewa, S. (2008). *Proses bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gunarsa, S.D. (2003). *Dasar dan teori perkembangan anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Gunarsa, S.D. (2007). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hamalik, O. (2005). *Metoda belajar dan kesulitan kesulitan belajar*. Bandung: Tarsito

Homrighausen, E.G. dan Enklaar, I. H. (2004). *Pendidikan agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Ismail, A, (2004). *Ajarlah mereka melakukan*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.

Karjono, D., & Sudarisma, E, (1999). *Kita bisa berbudi baik*. Bandung.

Koesoema, D. (2007). *Pendidikan karakter strategi mendidik anak secara global*. Jakarta: Grasindo.

Prayitno dan Erman. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno. (2004). *Pedoman khusus bimbingan dan konseling*. Jakarta: Depdiknas.

Sahertian, P. (1981). *Prinsip dan supervisi pendidikan*.

Munte dan Samosir, *Pengaruh Bimbingan Konseling Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Perkembangan Kepribadian Siswa*

- Surabaya: Usaha Nasional.
- Sairin, W, (2010). *Identitas dan ciri khas pendidikan Kristen di Indonesia*. Jakarta: BPK GunungMulia.
- Sardiman. (2009). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sidjabat, B.S., (1995). *Strategi pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Sidjabat, B.S., (2000). *Mengajar secara profesional mewujudkan visi guru profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N., & Arifin, Daeng, *Cara Belajar Siswa Aktif*, ( Bandung: Sinar Baru, 1987)
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar proses belajar mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 1989)
- Surya, M., (1975). *Motivasi dan pembelajaran*. Jakarta: Tiga Serangkai.
- Suseno, F. M., (1993). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Jakarta: Pustaka Filsafat.
- Sutisna, O. (1989). *Administrasi pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi belajar*. Jakarta: Gramedia Wiasarana Indonesia.
- Winkel, W.S., (1996). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*